

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Dalam setiap fase perkembangan kehidupan manusia, sangat mungkin muncul berbagai permasalahan yang dialami oleh individu, baik secara perseorangan maupun kelompok, dalam keluarga maupun sebagai bagian dari masyarakat yang lebih luas. Permasalahan yang dialami seorang siswa di sekolah memungkinkannya mengalami konflik-konflik dan hambatan dalam memenuhi apa yang mereka harapkan, bahkan sampai dapat menimbulkan tekanan yang sangat mengganggu. Dalam ruang lingkup pendidikan, anak didik mempunyai potensi untuk berkembang oleh karena itu pendidikan harus memberikan situasi yang kondusif bagi perkembangan potensi tersebut secara optimal. Potensi yang dimaksudkan adalah potensi yang baik, yang bermanfaat bagi anak dan masyarakatnya. Pandangan itu bersumber dari aliran filsafat humanistik, yang mana menganggap bahwa manusia adalah unggul dan mempunyai kemampuan untuk mengatasi segala persoalan kehidupannya didunia. Manusia menjadi sentral kekuatan melalui otaknya. Karena itu pendidikan haruslah mengutamakan otak (kognitif dan daya nalar). Akibatnya manusia itu amat sekuler, hanya mengutamakan duniawi saja. Maka manusia dihargai harkat kemanusiaan, mengembangkan sikap empati, terbuka, dan memahami. Sikap- sikap manusia tersebut amat mendukung bagi kegiatan bimbingan dan konseling. (Willis, 2011:1).

Membantu menyelesaikan masalah siswa bukan hanya sebatas menyelesaikan permasalahannya, tetapi dalam membantu menyelesaikan masalah siswa membutuhkan berbagai cara untuk dapat mengembangkan potensi yang dimiliki. Atas dasar itulah maka perlu ada media/layanan yang memungkinkan siswa diberikan bantuan secara profesional melalui sebuah bentuk layanan pengembangan potensi secara optimal yang memandirikan. Di samping kegiatan pengajaran disinilah dirasakan perlunya pelayanan konseling. Dalam tugas pelayanan yang luas, bimbingan dan konseling disekolah adalah pelayanan untuk semua siswa yang mengacu pada keseluruhan perkembangan mereka, yang meliputi keempat dimensi kemanusiaannya dalam rangka mewujudkan manusia seutuhnya. (Prayitno, 2004:29).

Hahn (dalam Willis, 2011:18) mengatakan bahwa konseling adalah suatu proses yang terjadi dalam hubungan seseorang yaitu individu yang mengalami masalah yang tidak dapat diatasinya, dengan seorang petugas profesional yang telah memperoleh latihan dan pengalaman untuk membantu agar konseli mampu memecahkan kesulitannya. Maka layanan konseling yang diselenggarakan sekolah merupakan upaya pemberian bantuan kepada individu agar individu tersebut mampu memahami dan mengarahkan dirinya. Williamson (dalam Latipun, 2001:37) mengatakan bahwa tujuan konseling secara umum adalah untuk membantu konseli mencapai perkembangan secara optimal dalam batas-batas potensinya. Berdasarkan hal itulah peranan seorang

konselor dalam mengusahakan keberhasilan proses konseling sangat diperlukan.

Suatu konseling dikatakan efektif jika terjadi perubahan-perubahan pada konseli sebagaimana yang diharapkan (Latipun, 2001:230). Keberhasilan konseling juga dapat diketahui jika keseluruhan tahap dalam proses konseling tersebut memberikan hasil yang sebesar-besarnya untuk menunjang perkembangan dan kehidupan konseli terutama dalam usaha mengentaskan masalah konseli. Menurut Partowisastro (1982:97), keberhasilan layanan bimbingan dan konseling kepada siswa dapat dilihat ketika: (1) konseli mampu menerima diri sendiri, (2) konseli mampu menyesuaikan diri, (3) konseli mampu memahami dan memecahkan masalahnya sendiri, (4) konseli mampu mengambil keputusan. Keberhasilan sebuah proses konseling juga sangat ditentukan oleh pemahaman diri individu (konseli) terhadap masalahnya. Kemampuan konseli untuk dapat memahami kekuatan dan kelemahannya, potensi yang dimiliki, untuk selanjutnya berusaha sekuatnya mengembangkan secara optimal kekuatan dan potensi yang dimilikinya tersebut dapat menunjang keberhasilan proses konseling. Secara umum kalau konseli sudah sadar akan diri dan masalahnya maka dia mempunyai harapan terhadap konselor dan proses konseling yaitu supaya dia tumbuh, berkembang, produktif, kreatif dan mandiri. Harapan, kebutuhan dan latar belakang konseli akan menentukan keberhasilan proses konseling (Willis, 2011:111).

Harapan konseli mengandung makna adanya kebutuhan yang ingin terpenuhi melalui proses konseling. Pada umumnya harapan konseli terhadap proses konseling adalah: (1) untuk memperoleh informasi, (2) menurunkan kecemasan, (3) memperoleh jawaban atau jalan keluar dari persoalan yang dialami, dan (4) mencari upaya bagaimana dirinya supaya lebih baik, lebih berkembang (Willis, 2011:112). Seringkali terjadi bahwa konseli menaruh harapan terlalu tinggi terhadap proses konseling, sedangkan kenyataannya konseling tidak dapat memenuhi harapan tersebut. Terjadinya diskrepansi antara harapan dan kenyataan, mungkin dapat membuat konseli kecewa, sehingga bisa membuat dia putus hubungan konseling selanjutnya, dimana konseli tidak datang lagi pada proses konseling selanjutnya.

Tentunya tidak semua keinginan harus diatasi melalui konseling dan tidak semua yang dibantu melalui proses konseling juga dapat terselesaikan secara baik pula. Konseling diselenggarakan sebagai salah satu fasilitas yang memungkinkan individu mencoba mengatasi masalahnya dengan bantuan konselor. Bantuan yang sungguh-sungguh dan tulus dari konselor berarti konseli memperoleh dorongan sosial dari pihak lain, dan hal ini lebih memungkinkan konseli dapat mengatasi masalah yang dihadapi (Latipun, 2001:54).

Seorang konselor sebaiknya mengetahui dengan pasti apa yang menjadi latar belakang harapan konseli. Mungkin belum tentu harapan tersebut muncul dari dirinya sendiri, sebab konseli itu muncul dari lingkungan sosial budaya dan sosial-psikologis tertentu (Willis, 2011:113). Jika harapan di luar

diri konseli yang mendorong cita-cita dan harapannya, mungkin kesadaran dan keyakinan akan harapan tersebut tidak begitu bagus. Karena itu perlu digali sejauh mungkin apa yang ada di belakang harapan seorang konseli. Di samping latar belakang, perlu pula dikaji bersama konseli tentang harapan-harapan konseli apakah akan tercapai atau tidak, mengingat berbagai faktor seperti latar belakang sosial, keadaan diri konseli, kondisi jalannya proses konseling dan kondisi realitas konselor sendiri (Willis, 2011:113).

Motivasi dalam diri konseli akan membantu konseli untuk menyesuaikan antara harapan-harapan yang ingin dicapai dengan realita yang ada, dan membantu menghadapi kegagalan yang mungkin terjadi dengan realistis. Peran motivasi konseli untuk membantu konseli mendapatkan apa yang diharapkan tetapi yang sesuai dengan realita. Dengan adanya motivasi konseli yang tinggi maka konseli akan memiliki keinginan untuk bekerjasama dengan konselor dalam mengikuti konseling, jika kerjasama antara konselor dan konseli terjalin dengan baik dan akrab maka konseling akan berjalan efektif (Willis, 2011:113). Hal ini didukung dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Mudjijanti (2011:191) dan Pinasthi (2014:116) bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara motivasi konseli dengan keberhasilan konseling. Berdasarkan pemaparan diatas maka harapan konseli (yang mendasari timbulnya motivasi konseli) sangat mempengaruhi keberhasilan proses konseling.

Selain faktor harapan konseli, faktor lain yang mempengaruhi keberhasilan proses konseling adalah kompetensi pedagogik konselor.

Menurut Prayitno (2004:344), untuk dapat melaksanakan tugas-tugas dalam bidang bimbingan dan konseling, yaitu unjuk kerja konselor secara baik, konselor dituntut memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang memadai. Pengetahuan, keterampilan, dan sikap tersebut diperoleh melalui pendidikan khusus. Sedangkan Natawidjadja (2009:25) mengatakan bahwa karena konselor memiliki keunikan konteks tugas dan ekspektasi kinerja yang tidak sama persis dengan guru, maka hal ini mengandung implikasi bahwa untuk masing-masing kualifikasi pendidik, termasuk konselor perlu disusun standar kualifikasi akademik dan kompetensi berdasar kepada konteks tugas dan ekspektasi kinerja masing-masing.

Prayitno (2004:345) mengatakan bahwa dari sisi keilmuannya, perlu diperhatikan betapa besarnya urgensi dasar keilmuan terhadap kompetensi bimbingan dan konseling. Dalam hal ini perlu dikatakan bahwa praktek konseling harus berakar secara kokoh pada ilmu. Untuk menjamin hal yang demikian, pendidikan konselor harus didukung oleh penemuan-penemuan ilmiah baik dari segi bimbingan dan konseling sendiri maupun dari berbagai disiplin ilmu yang relevan.

Menurut Natawidjadja (2009:25), kompetensi pedagogik konselor adalah penguasaan kompetensi akademik dalam bidang bimbingan dan konseling oleh konselor yang meliputi: (1) mengenal secara mendalam konseli yang hendak dilayani dan (2) menguasai khasanah teoretik dan prosedural termasuk teknologi dalam bimbingan dan konseling. Pietrofesa (dalam Latipun, 2001:46) mengemukakan bahwa ketika konselor menyetujui

perannya untuk membantu konseli, maka sekaligus konselor menyetujui untuk mencurahkan segenap energi dan kemampuannya membantu konseli untuk mengatasi masalah yang dihadapi. Karena itu konselor merupakan “pribadi yang esensial dalam kehidupan konseli”.

Pandangan konseli bahwa konselor adalah pihak yang ekspertis adalah wajar, karena konselor itu telah secara khusus studi di bidang yang ditangani dan telah dilatih untuk menangani bidang itu, khususnya membantu konseli yang mengalami masalah. Dengan demikian konselor adalah pihak yang menguasai dasar-dasar pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan (Latipun, 2001:46). Atas dasar itulah maka kompetensi pedagogik konselor juga sangat menentukan keberhasilan proses konseling. Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam melalui sebuah penelitian yang berjudul “Pengaruh Kompetensi Pedagogik Konselor dan Harapan Konseli Terhadap Keberhasilan Proses Konseling”.

B. Identifikasi Masalah

Agar penelitian dapat mencapai sasaran maka perlu dibuat identifikasi masalah. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan konseling menurut Latipun (2001:231-235) adalah :

1. Faktor-faktor yang berhubungan dengan masalah konseli :
 - a. Jenis masalah
 - b. Berat ringannya masalah
 - c. Terapi yang digunakan sebelumnya

2. Faktor-faktor yang dihubungkan dengan karakteristik konseli :
 - a. Usia
 - b. Jenis kelamin
 - c. Pendidikan
 - d. Intelegensi
 - e. Status sosial ekonomi
 - f. Faktor budaya
3. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepribadian konseli :
 - a. Motivasi
 - b. Harapan terhadap proses konseling
 - c. Kekuatan ego konseli
4. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kehidupan terakhir konseli :
 - a. Hubungan keluarga
 - b. Hubungan sosial
 - c. Kehidupan sosial konseli
5. Faktor-faktor yang berhubungan dengan proses dan konselor :
 - a. Keterampilan komunikasi konselor
 - b. Hubungan konselor dan konseli
 - c. Kepribadian konselor
 - d. Penerapan macam terapinya.
6. Faktor yang berhubungan dengan standar kompetensi konselor :
 - a. Kompetensi akademik (pedagogik) konselor.
 - b. Kompetensi profesional konselor.

C. Pembatasan Masalah

Mengingat banyaknya faktor yang mempengaruhi keberhasilan proses konseling, maka penulis akan membatasi permasalahan pada pengaruh harapan konseli dan kompetensi pedagogik konselor terhadap keberhasilan proses konseling.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah harapan konseli berpengaruh terhadap keberhasilan proses konseling?
2. Apakah kompetensi pedagogik konselor berpengaruh terhadap keberhasilan proses konseling?
3. Apakah harapan konseli dan kompetensi pedagogik konselor berpengaruh terhadap keberhasilan proses konseling?

E. Pembatasan Istilah

1. Secara Konseptual

a. Pengaruh

Daya yang ada atau timbul dari sesuatu (Poerwadarminta, 2006:865).

b. Harapan

Sesuatu yang (dapat) diharapkan (Poerwadarminta, 2006:297).

c. Konseli

Semua individu yang diberi bantuan profesional oleh seorang konselor atas permintaan dia sendiri atau atas permintaan orang lain (Willis, 2004:111).

d. Kompetensi

Kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan) sesuatu (Moeliono, 1988:453).

e. Pedagogik

Ilmu pendidikan; ilmu pengajaran (Poerwadarminta, 2006:657).

f. Konselor

Konselor merupakan petugas profesional, pria atau wanita yang mendapat pendidikan khusus Bimbingan dan Konseling secara ideal berijazah sarjana jurusan / program studi Bimbingan dan Konseling atau Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, serta Jurusan/program studi sejenisnya (Winkel, 2006:171).

g. Keberhasilan

Mendapatkan hasil yang efektif (Moeliono, 1988:300).

h. Proses

Runtutan perubahan (peristiwa) dalam perkembangan sesuatu (Moeliono, 1988:703).

i. Konseling

Proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang

sedang mengalami sesuatu masalah (disebut konseli) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi konseli (Latipun, 2001:105).

2. Secara Operasional

Dari pengertian secara konseptual seperti yang sudah dijelaskan di atas, dapat dirumuskan pengertian secara operasional sebagai berikut :

a. Harapan konseli

Adalah adanya kebutuhan yang ingin dipenuhi melalui proses konseling yaitu untuk memperoleh informasi, menurunkan kecemasan, memperoleh jawaban atau jalan keluar dari persoalan yang dialami, dan mencari upaya bagaimana dirinya supaya lebih baik dan lebih berkembang.

b. Kompetensi pedagogik konselor

Adalah penguasaan kompetensi akademik dalam bidang bimbingan dan konseling oleh konselor yang meliputi mengenal secara mendalam konseli yang hendak dilayani dan menguasai khasanah teoretik dan prosedural termasuk teknologi dalam bimbingan dan konseling.

c. Keberhasilan proses konseling

Adalah pencapaian optimal hasil pemberian bantuan konselor kepada konseli melalui proses konseling yang meliputi konseli mampu menerima diri sendiri, konseli mampu menyesuaikan diri, konseli mampu memahami dan memecahkan masalahnya sendiri, konseli mampu mengambil keputusan.

F. Alasan Pemilihan Judul

Alasan yang mendasar pemilihan topik masalah ini adalah :

1. Alasan Obyektif
 - a. Harapan konseli diduga dapat mempengaruhi keberhasilan proses konseling.
 - b. Kompetensi pedagogik konselor diduga dapat mempengaruhi keberhasilan proses konseling.
2. Alasan Subyektif
 - a. Penulis tertarik untuk mengangkat masalah ini karena sepengetahuan penulis belum ada yang mengangkat masalah ini dalam penelitian sehingga penulis tertarik untuk membahasnya.
 - b. Masalah ini sesuai dengan bidang ilmu yang ditekuni yaitu Bimbingan dan Konseling.

G. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Tujuan Pembahasan
 - a. Tujuan Primer
 - 1) Untuk menganalisis pengaruh harapan konseli terhadap keberhasilan proses konseling.
 - 2) Untuk menganalisis pengaruh kompetensi pedagogik konselor terhadap keberhasilan proses konseling.
 - 3) Untuk menganalisis pengaruh harapan konseli dan kompetensi pedagogik konselor terhadap keberhasilan proses konseling.

b. Tujuan Sekunder

- 1) Memberi gambaran bagaimana keberhasilan proses konseling dipengaruhi oleh harapan konseli dan kompetensi pedagogik konselor.
- 2) Apabila terdapat pengaruh maka penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk penelitian selanjutnya.

2. Tujuan Penulisan

Penulisan skripsi ini untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Pendidikan pada Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Katolik Widya Mandala Madiun.

H. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini dikelompokkan :

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan bagi pengembangan ilmu pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan keberhasilan proses konseling.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi :

a. Konselor Sekolah

Untuk dapat menjadi sumber informasi dan masukan bagi konselor sekolah dalam upaya meningkatkan penguasaan kompetensi akademik yang dimiliki.

b. Peneliti Selanjutnya

Untuk dapat menjadi bahan memperdalam ilmu dan menjadi bahan untuk penelitian selanjutnya.

c. Penulis

Untuk dapat memperdalam ilmu yang ditekuni oleh penulis.